

Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah

Sheila Anindita^{1*}, Gunawan Santoso², Mas Roro Diah Wahyu Lestari³, Dewi Setiyaningsih⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Jakarta

SDI Al-Amanah TangSel

*Corresponding email: sheilaanindiita8@gmail.com

Abstrak - Permasalahan yang terjadi di SDI Al-Amanah TangSel yang dimana peserta didik di kelas 2 masih kurang menanamkan perilaku sopan santun kepada teman sebayanya maupun kepada guru baik dalam berbahasa dan berperilaku di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) dan wawancara, observasi dan dokumentasi. Bentuk strategi upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Beberapa perilaku sopan santun yang ditanamkan di sekolah: Siswa bersalaman seraya mencium tangan guru setiap pagi, Membiasakan lima "S", senyum, salam, sapa, sopan, santun, berjalan dengan sopan santun di hadapan guru, Semua itu terbingkai melalui nasihat, keteladanan dari para tenaga kependidikan serta pembiasaan yang dilakukan terhadap siswa. Menggunakan peran sekolah dalam memberikan contoh sikap sopan santun oleh guru dan menggunakannya sebagai model bagi peserta didik lalu mengintegrasikan perilaku sopan santun dalam setiap mata pelajaran sehingga tanggung jawab perkembangan peserta didik tidak hanya menjadi beban guru agama dan pendidikan moral Pancasila. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya beribadah dengan sopan dan beradab. Sedangkan solusinya untuk menanamkan karakter sopan santun yaitu: penting bagi siswa untuk mendengarkan nasehat guru, menghargai teman sebaya, berbicara dengan sopan kepada guru atau orang yang lebih tua, mentaati peraturan di sekolah, disiplin dalam kelas, dan menunjukkan penghormatan kepada guru.

Kata kunci: Sopan Santun, Pancasila, Internalisasi Budaya Sekolah

Abstract - Data collection techniques are triangulation (combined) and interviews, observation and documentation. The form of a strategy of trying to habituate polite attitudes so that they become part of a person's lifestyle which can be reflected through attitudes and daily behavior. Some polite behaviors instilled in schools: Students shake hands and kiss the teacher's hand every morning, Get used to the five "S", smile, greet, greet, polite, courteous, walk politely in front of the teacher, All of this is framed through advice, exemplary from the education staff and habituation done to students. Using the role of the school in providing examples of politeness by teachers and using it as a model for students then integrating polite behavior in each subject so that the responsibility for the development of students does not only become a burden on religious teachers and Pancasila moral education. Students need to be taught about the importance of worship politely and civilized. While the solution is to instill polite character, namely: it is important for students to listen to teacher advice, respect peers, speak politely to teachers or older people, obey school rules, be disciplined in class, and show respect to teachers.

Keywords: Manners, Pancasila, Internalization, School Culture

Pendahuluan

Menurut A.Kardiyat Wiharayanto (dalam Ani Sulianti,2020:2) Sekolah merupakan sebagai salah satu basis utama dari pendidikan yang merupakan sebuah kaderisasi dari para generasi penerus bangsa yang belajar serta menuntut ilmu yang suatu saat nanti akan memimpin peradaban bangsa di masa yang akan datang (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, & Murod, 2023). Oleh karena itu peserta didik di sekolah merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang akan membangun peradaban dan sebagai tongkat utama dari penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan agar ideologi Negara dapat dijadikan landasan utama dalam membangun peradaban di masa depan. Berdasarkan hasil kesimpulan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila adalah pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting karena dapat membentuk moral peserta didik di sekolah dan dapat memiliki bekal untuk hidup yang baik seperti memiliki rasa rasionalisme, dapat memiliki pertahanan dalam dirinya dari hal-hal negatif dan lain sebagainya.

Adapun pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang baik sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru akan sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru akan menjadi cermin peserta didik (Awaliyah, Aisiyah, Putra, & Santoso, 2022). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, ketika anak berada di sekolah maka yang menjadi orang tua anak adalah guru (Dewi,2021:65-69) (Awaliyah, Aisiyah, Putra, & Santoso, 2022). Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut. Karena apabila salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dan baik bagi setiap pembaharuan pendidikan. Hal ini yang menuntut guru untuk memiliki cara bertindak untuk menanamkan pendidikan karakter. Seorang anak memiliki karakter yang berbeda-beda, karena disetiap keluarga memiliki karakter yang berbeda yang ditanamkan kepada anak dan menjadi kebiasaan. Pihak sekolah hanya bersifat mengasah dan memperdalam lagi karakter mereka. Jadi, tentunya guru dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena PKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peserta didik adalah nilai yang dapat diperlukan dalam mewujudkan atas

keberlangsungannya hidup bangsa selain itu, akan dapat menjadi sebuah pijakan dari peserta didik yang akan berkembang menjadi seorang yang memiliki pribadi yang baik, memiliki akhlak yang jujur, sopan santun, hormat, disiplin, dan dapat bertanggung jawab (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Sehingga peserta didik akan dapat terjauhkan dari sikap yang kurang baik karena pendidikan karakter ini dapat melatih, membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri. Sementara sopan santun bukan merupakan hal yang instan untuk bisa didapatkan. Penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang sangat lama, terlebih lagi pada karakter bahasa anak. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa hendaknya diberikan pada saat anak berusia dini. Saat anak diberikan pendidikan karakter sejak dini maka anak akan mampu mengendalikan diri sendiri sesuai dengan mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu sedangkan mencari ilmu di waktu tua bagaikan mengukir diatas air. Saat membekali pembentukan karakter pada anak usia dini maka akan tertanam pada diri anak tersebut. Seperti halnya berbahasa pada anak, bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal.

Mengajarkan bahasa pada anak akan mempermudah anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap sopan santun saat ini sangat penting untuk diperhatikan (Hapsari 2021:61-63) (Santoso, Murod, Winata, & Kusumawardani, 2023). Karena penanaman sikap sopan santun harus dilakukan sejak dini karena tidak bisa dilakukan secara instan. Memerlukan waktu yang cukup sangat lama untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak. Karena setiap kesopanan tiap daerah berbeda-beda, tergantung dengan penerimaan masyarakat yang ada.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sopan santun berbahasa adalah Menanamkan Sopan santun bagi siswa kelas 2 itu merupakan hal yang penting yang dimana anak kelas 2 tersebut masih dapat dikategorikan sebagai anak yang masih mudah untuk dibentuk sikap maupun kepribadiannya (Santoso, Murod, Winata, & Kusumawardani, 2023). Sedangkan, apabila anak yang berada diatas lebih tinggi tingkatannya maka proses penanaman sopan santun pada siswa akan lebih sulit, karena sopan santun bukan suatu hal yang instan jika dilakukan sekarang maka besok akan berubah, Maka perlu adanya sebuah proses secara bertahap yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didik di sekolah. Selain itu, sopan santun dan perilaku merupakan hal yang penting bagi pengembangan karakter siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan kesantunan akan lebih mudah dipahami oleh siswa kelas 2 di SDI Al-Amanah TangSel melalui skenario sopan santun yang ditanamkan oleh pihak sekolah di sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan seragam sekolah yang rapih dan bersih, tidak berkata kasar dengan teman dan guru ketika di sekolah, izin ke kamar mandi kepada guru, ketika KBM sedang berlangsung siswa mendengarkan guru saat menjelaskan materi pelajaran pada hari itu dan lain sebagainya. Sopan santun

juga dapat menjadi sebuah alat bantu dalam pengendalian diri disaat kita berpikir, Latar belakang ini melatarbelakangi permasalahan yang terjadi di SDI Al-Amanah TangSel yang dimana peserta didik di kelas 2 masih kurang menanamkan perilaku sopan santun kepada teman sebayanya maupun kepada guru baik dalam berbahasa dan berperilaku di sekolah.

Menurut (Rahmadi Debi, 2017:5) bentuk-bentuk penanaman karakter sopan santun yaitu berperilaku baik kepada setiap orang, jika sedang berada dimana pun tempatnya sikap tersebut akan dapat membentuk sebuah watak dan kepribadian seseorang sehingga dalam kehidupannya selalu berhasil yang dikarenakan oleh bentuk penanaman karakter sopan santun yang mana sudah diajarkan dasar serta prinsip dalam kehidupan (Santoso, Shayla Ayuningtias, Santoso, Unik Setianingsih, Radita Ayudya, & Shara Ayu Pramitha, 2022). Perilaku dan tindakan yang tidak menjunjung tinggi nilai moral dapat disebabkan oleh rendahnya moralitas. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk membantu membentuk nilai moral dan akhlak peserta didik. Menyadari bahwa pendidikan akhlak merupakan hal terpenting yang harus diterapkan di sekolah dan dalam proses pembelajaran, maka sekolah berkewajiban dan bertanggungjawab untuk mengimplementasikan.

Selain itu, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya membentuk, mengembangkan, dan memberikan arahan kepada seseorang atau sekelompok orang yang berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan akhlak yang terpuji (Santoso, 2020:280) (Abdullah, Jabri, & Santoso, 2023). Berdasarkan hasil kesimpulan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Jika seorang peserta didik memiliki rendahnya moralitas, maka perilaku dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dapat terjadi. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk membantu membentuk nilai moral dan akhlak peserta didik. Sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, dan memberikan arahan kepada peserta didik

Beberapa contoh umum dari jenis data dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ini antara lain : a) Studi Kasus tentang Pengaruh Bahasa dan Budaya pada Identitas Pribadi: Sebuah penelitian mungkin menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa tertentu dan nilai-nilai budaya tertentu dalam lingkungan Kelas 5 dapat memengaruhi pembentukan identitas pribadi Siswa (Santoso, Rahmawati, Murod, & Setyaningsih, 2023). b) Penelitian Survei tentang Sikap Mandiri dan Kemampuan Berpikir Kritis: Data survei yang menunjukkan korelasi antara pemahaman budaya dan pengembangan sikap mandiri serta kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia Kelas 5. c) Analisis Data Etnografi tentang Peran Budaya dalam Pengembangan Identitas Pribadi: Hasil dari studi etnografi yang melibatkan observasi langsung terhadap Siswa Kelas 5 yang menyoroti bagaimana budaya dan bahasa dalam lingkungan sekolah memengaruhi pembentukan identitas pribadi mereka.

Data dan hasil penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana budaya, bahasa, identitas pribadi, sikap mandiri, dan kemampuan berpikir kritis saling terkait pada usia Kelas 5. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang temuan-temuan ini, Pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan holistik Siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan dari beberapa ahli yang ada maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif ini adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive atau snowball (Imawati, Murod, Santoso, & Yusuf, 2022). Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Maka, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif akan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada suatu situasi dan kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive atau snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), yang mana analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (sugiyono, 2017:1-9). Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam sebuah penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistic untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman, terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif peneliti harus dapat mendeskripsikan suatu objek fenomena atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dari fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Dalam penulisan biasanya laporan penelitian kualitatif berisi kutipan kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagai bentuk upaya untuk memberikan jawaban dari sebuah permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Maka dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan , menguraikan suatu sebuah keadaan situasi yang sedang terjadi berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk upaya untuk memberikan solusi bagaimana cara Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah Tangerang Selatan. Penentuan subjek untuk penelitian ini yaitu akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Lalu Kemudian melakukan sebuah

wawancara kepada guru kelas 2 dan kepala sekolah yang penulis anggap mempunyai kredibilitas untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang disampaikan dalam pengumpulan data.(sugiyono, 2017:95) Guru Kelas 2, Kepala Sekolah SD Islam Al-Amanah, Siswa Kelas 2.

Hasil dan Pembahasan

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengamatan dan pengambilan data ini ditunjukkan kepada 10 orang siswa. Pada penelitian di kelas 2 SDI Al Amanah TangSel ini, peneliti mereduksi data sesuai dengan data yang terjadi di lapangan (Santoso & Muhtadin, 2022). Hasil data ini ditampilkan secara apa adanya dan sesuai kondisi yang berada di lapangan. Berikut ini adalah hasil data dari proses wawancara dan observasi sebagai berikut. a. Hasil Observasi Kelas II Observasi dilaksanakan pada tanggal 22, 23 dan 24 januari 2023 jam 07.00-selesai di SDI Al- Amanah TangSel dan mendapatkan izin dari kepala sekolah SDI Al-Amanah TangSel untuk melakukan penelitian di kelas 2.

Peneliti melakukan penelitian ke semua sudut sekolah dengan cukup baik dan mengamati kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi ke seluruh sudut gedung SDI Al-Amanah TangSel dan menemui kelas yang akan dilaksanakannya penelitian yaitu kelas 2 sebagai berikut: 1) Hasil Observasi Tempat Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDI Al Amanah TangSel merupakan salah satu sekolah yang berada di TangSel. Sekolah ini terdiri dari 3 gedung. 2 gedung sekolah, dan gedung kantor, ada Perpustakaan, WC siswa dan WC guru yang terletak di satu tempat, ruang UKS, perpustakaan dan terdapat fasilitas mobil antar jemput siswa. Terletak didalam gang yang mana jalan tersebut cukup strategis yang menjadi menarik perhatian setiap orang yang melintasi jalan tersebut terdapat juga sekolah lain seperti SMP dan SMA yang mana masih satu yayasan dengan SDI Al-Amanah TangSel. 2) Hasil Observasi Informan Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, guru kelas 2 dan siswa kelas 2. Guru kelas yang bernama Ibu Suci,S.Pd yang biasa di panggil Ibu Suci. Beliau sudah mengajar beberapa tahun sampai sekarang. Ibu Suci ini sangat penyayang dan sabar dalam mengajar serta menjadi seorang wali kelas 2. Informan selanjutnya adalah kepala sekolah yang bernama Bapak Ogi Supriyadi, S.Pd beliau biasa di panggil Pak Hj. Ogi beliau terkenal dengan sosok seorang yang baik, humble dan sabar selama menjadi kepala sekolah di SDI Al-Amanah TangSel dan yang terakhir adalah Siswa kelas 2 ini terkenal sebagai kelas yang anak-anaknya sangat Hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh hasil bahwa peserta didik mentaati peraturan yang berlaku di sekolah dan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas murid lebih banyak menyimak penjelasan guru dibandingkan bercanda dengan temannya (Lestari, Maisaroh, & Santoso,

2023). Selain itu, terdapat beberapa siswa juga yang menerapkan kebiasaan dalam berucap menggunakan kata kata tolong, maaf dan terimakasih.

Sedangkan guru juga sudah berusaha menanamkan perilaku sopan santun, religious, disiplin, percaya dan mandiri serta kerja keras. Kegiatan inti guru lebih banyak menanamkan sikap logis dengan membahas materi dengan baik serta sikap siswa yang muncul tanggung jawab, disiplin, jujur dan religious, sopan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). 3) Hasil Observasi Waktu. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada jam 07.00 pagi sampai dengan jam 13.00 WIB. Pelaksanaan penelitian ini selama 7 jam, yang digunakan untuk mengamati dan melakukan pendekatan dengan siswa-siswa kelas 2 tersebut. 4) Hasil Observasi Tujuan Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku/sikap, berbahasa, pakaian dan ibadah sopan santun siswa kelas 2 kepada guru dan teman sebayanya ketika di sekolah. 4) Hasil Observasi Tujuan Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku/sikap, berbahasa, pakaian dan ibadah sopan santun siswa kelas 2 kepada guru dan teman sebayanya ketika di sekolah. Faktor Pendukung : 1) Lingkungan Pendidikan yang inklusif, di mana keanekaragaman budaya diperhatikan, berperan penting dalam mendukung pemahaman mendalam tentang budaya dan bahasa. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan Siswa, yang memperhitungkan aspek budaya dan bahasa, menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan identitas pribadi dan sikap mandiri yang positif. 2) Keterlibatan yang aktif dari orang tua dan komunitas dalam mendukung eksplorasi budaya dan bahasa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas dan siswa kelas 2. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik snowball sampling terhadap 3 orang narasumber kunci yang di lakukan di SDI Al-Amanah TangSel. Narasumber berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial yaitu Kepala Sekolah, guru kelas dan siswa kelas 2 (Santoso, Aulia, Indah, & Lestari, 2023). Wawancara dengan narasumber dengan inisial nama Guru Kelas di laksanakan pada hari kamis 19 januari 2023 sedangkan wawancara dengan inisial nama Kepala Sekolah dilaksanakan pada hari jumat 20 januari 2023 dan wawancara yang di lakukan dengan 10 orang siswa kelas 2 pada hari Kamis 6 july 2023. Data yang tidak terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Januari dan bulan july.2023 Untuk memperkuat substansi data hasil dari wawancara dan observasi maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumentasi dan arsip yang ada, maka semua data hasil dari penelitian ini.

Strategi penanaman Budaya Sopan Santun (bahasa, perilaku/sikap, pakaian, dan ibadah) Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah TANGSEL. Bentuk strategi upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun juga merupakan sebagai perilaku

yang dapat diwujudkan oleh seorang anak melalui berbagai macam cara (Santoso, Futeri, Wulansari, Dwi, & Okta, 2023). Salah satu yang dibahas melalui sebuah proses pembudayaan adalah proses ini dapat dilakukan sekolah. Selain itu, pembudayaan sopan santun di sekolah dapat melakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh guru, selain itu juga siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai sebuah model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudahnya menanamkan sebuah sikap sopan santun. b. Guru mampu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran sehingga bentuk dari tanggung jawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila serta guru. c. Nilai-nilai Pancasila tumbuh dan berkembang dari bangsa dan milik bangsa, maka pembudayaannya lebih pada pembiasaan hal-hal positif yang telah bangsa ini miliki, bukan sesuatu yang baru, bahkan bukan sesuatu yang monumental, tapi mengingatkan dan membiasakan kembali hal-hal yang mungkin mulai terlupakan, terkikis oleh kebiasaan lain yang tidak baik, tidak semestinya, tidak sesuai dengan moralitas bangsa. Berbagai contoh di bawah ini merupakan sebagian upaya yang dapat dikembangkan di Sekolah Dasar yang dipandang mendukung pembudayaan nilai-nilai pancasila pada siswa (tentu sekolah dapat mengembangkannya lebih lanjut) situasi dan kondisi sekolah tersebut.

Proses penanaman Budaya Sopan Santun (bahasa, perilaku/sikap, pakaian, dan ibadah) Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah TANGSEL. Internalisasi Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila berdasarkan filsafat konteks sosial bahwa di masyarakat dan struktur sosialisasinya dapat mempengaruhi dan benar-benar mengarahkan kepada perilaku kemanusiaan individu (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Pandangan ini dapat didasarkan pada sebuah premis bahwa semua individu mempunyai sebuah kewajiban pada individu lain, dan pada setiap manusia memiliki konsep dasar yang sama tentang baik yang mengarahkan kepada perilaku ke arah kesatuan sosial serta kelangsungan hidup suatu bangsa. Manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan rasional tertentu sehingga mempunyai kemampuan serta keharusan untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan ilmiahnya tersebut agar menciptakan suatu konsensus moral esensial bagi masyarakat modern yang baik. Sementara perilaku moral merupakan perilaku yang dinilai oleh karena itu perilaku moral tersebut tidak bersandar pada diri sendiri atau orang lain melainkan dengan sebuah dasar yang keseluruhan unit sosial. Sedangkan tindakan moral merupakan tindakan yang menggambarkan minat kolektif unit sosial. Sedangkan bagi individu yang berusaha untuk memenuhi standar moral dan sosial. Sementara individu yang berperilaku secara bebas tetapi dengan penuh perhitungan terhadap berbagai konsekuensi kelompok serta menghargai prinsip-prinsip serta nilai masyarakat disebut individu yang autonomy. Beberapa perilaku sopan

santun yang ditanamkan di sekolah: Siswa bersalaman seraya mencium tangan guru setiap pagi, Membiasakan lima “S”, senyum, salam, sapa, sopan, santun, berjalan dengan sopan santun di hadapan guru, Duduk yang baik ketika KBM berlangsung, Meminta izin ketika akan pergi ke kamar mandi, Makan dan minum pada waktu yang diperbolehkan dan mempunyai adab yang baik ketika Membuang sampah di tong sampah. Semua itu terbingkai melalui nasihat, keteladanan dari para tenaga kependidikan serta pembiasaan yang dilakukan terhadap siswa.

Sedangkan apresiasi diberikan juga kepada para siswa yang melakukan hal baik berkaitan dengan perilaku sopan santun ini, tentu saja di sisi lain sekolah juga memberikan hukuman bagi para siswa yang bertindak tidak sejalan dengan nilai-nilai sopan santun yang diterapkan sekolah (Santoso, Marsella, Permana, & Syifa, 2023). Bentuk penanaman karakter sopan santun yaitu berperilaku baik kepada setiap orang, jika sedang berada dimana pun tempatnya sikap tersebut akan dapat membentuk sebuah watak dan kepribadian seseorang sehingga dalam kehidupannya selalu berhasil yang dikarenakan oleh bentuk penanaman karakter sopan santun yang mana sudah diajarkan dasar serta prinsip dalam kehidupan. Seperti sopan santun berpenampilan, berkomunikasi serta sopan santun dalam berperilaku.

Hambatan dalam Internalisasi Budaya Sopan Santun (bahasa perilaku/sikap, pakaian, dan ibadah) Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah TANGSEL. Faktor –faktor yang menghambat dalam penanaman sopan santun pada siswa meliputi sebagai berikut: a. Minat: Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri–ciri atau bisa dikatakan arti sementara dalam situasi yang dibutuhkan dengan keinginan keinginan, dengan kebutuhan–kebutuhan sendiri (Santoso & Muhtadin, 2022). Minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek atau suatu kegiatan yang sangat digemari dan disertai dengan perasaan senang. Adanya perhatian dan keaktifan ketika melakukan kegiatan. b. Kemauan; Kemauan adalah sebuah bentuk dorongan atau kehendak yang terarah pada tujuan–tujuan hidup tertentu dan dikehendaki oleh pertimbangan budi. Karena kemauan merupakan sebuah faktor yang memiliki peranan besar. Maka dengan adanya, kemauan seseorang dapat memiliki sebuah sikap disiplin, patuh dan sikap sopan santun ada sebaiknya disertakan atau diaplikasikan kedalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan untuk menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan cara adanya kemauan yang dimiliki untuk menanamkan karakter sopan santun di dalam diri yaitu dengan cara mendengarkan nasehat dari guru, menghargai teman sebaya, berbicara dengan sopan kepada gurunya atau ke orang yang lebih tua darinya, mentaati peraturan yang tercantum di sekolah.

Melakukan kegiatan yang Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Penataan Budaya Sekolah. Melibatkan sejumlah siswa yang beda kelompok, berbeda kelas, berbeda etnis, berbeda agama (kalau perlu bergantian) (Santoso, Ayu, Zahra, Wulandari, & Nuha, 2023). Solusi mengatasi hambatan dalam Internalisasi Budaya Sopan Santun (bahasa, perilaku/sikap, pakaian, dan ibadah) Berbasis Sila

Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah TANGSEL. Menciptakan suasana yang manusiawi. a. Keakraban, dengan cara mengenal nama lengkap dan nama sebutan yang menyenangkan bagi setiap warga sekolah (Kepala, Guru, Staf, teman sekelas, seluruh siswa dalam semua kelas) . b. Hormat menghormati, dengan cara menyapa dengan sapaan yang sopan sesuai kultur kepada orang yang lebih tinggi (aa, teteh, abang, mas, mbak, uda, uni, Bapak, Ibu dsb.) Tidak memberikan gelaran yang dianggap menyakitkan atau menghina orang lain. Membiasakan senyum (raut muka yang menyenangkan) ketika bertemu dan berkomunikasi secara tepat melalui ekstrakurikuler. Suasana yang Nasionalis. Suasana nasionalis dapat dilakukan dengan cara menciptakan: 1) Menampilkan simbol nasionalisme seperti menyediakan bendera merah putih di tiap kelas dan kantor, Garuda Pancasila, Foto pahlawan, Kepala dan Wakil Kepala Negara, Proklamator, Peta Nusantara 2) Melakukan kegiatan yang menumbuhkan sikap nasionalisme, seperti upacara hari senin, peringatan hari besar nasional dengan melibatkan kegiatan siswa yang patriotik, Kegiatan pramuka rutin, Kegiatan sekolah selalu menyertakan pembacaan teks Pancasila, Proklamasi menyanyikan Indonesia Raya, teks. 3) Melakukan kegiatan yang patriotik, seperti kegiatan baris berbaris, PMR, Donor darah, Polisi cilik, Keamanan Kelas/Sekolah, Pramuka, dll. 4) Menjaga nama baik sekolah, seperti berpakaian seragam, tidak tawuran, pembentukan kelompok prestasi (intelektual, olah raga, seni, keterampilan sosial, keterampilan emosional/ spiritual), mengikuti kegiatan kompetisi antar sekolah.

Suasana yang Demokratis Suasana demokratis dapat dilaksanakan dengan cara menciptakan: a) Membiasakan perilaku tertib seperti; Antri masuk sekolah/kelas/bayar iuran. Memelihara tempat duduk sendiri dan menetap sesuai dengan aturan, Membuat daftar piket, Bergiliran menjadi pengurus kelas, sekolah, ekstra kurikuler (Santoso, Supiati, Komalasari, & Hafidah, 2023). b) Bersikap ilmiah seperti berikut ini: Mengemukakan pendapat dengan dukungan data, tidak biasa menggossip, adu argumen secara rasional. c) Menerapkan setiap keputusan untuk seluruh warga sekolah. d) Tata tertib sekolah, disiplin, kehadiran, kebersihan, kerapian, seragam, kegiatan sekolah. Suasana adil dan gotong royong Suasana adil. Gotong royong diciptakan dengan cara dengan: 1) Kegiatan sekolah yang mendukung seperti; tabungan kelas, koperasi sekolah, kegiatan rutin membersihkan kelas yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Pmr. Bakti sosial, karya wisata dll. 2) Berlaku adil seperti; tidak menyontek, mengerjakan tugas kelompok, bergiliran mengerjakan tugas kelas/ sekolah, membuat schedule tugas masing-masing siswa untuk satu semester atau tahun. 3) Kerjasama seperti; antar siswa satu kelompok, satu kelas, satu sekolah, melibatkan guru, kepala sekolah, staf, dan orang tua siswa, dalam bentuk kegiatan pembelajaran, perbaikan kelas, perbaikan sekolah, lingkungan sekolah dll. 4) Menghargai hasil karya orang lain dengan cara;. Memberikan penghargaan terhadap prestasi siswa. Melaporkan prestasi harian, mingguan dan bulanan. Memberikan penilaian terhadap seluruh kegiatan siswa, serta mencari kelebihan setiap siswa untuk tampil sebagai prestasi dalam setiap sisi sehingga hampir setiap siswa merasa berharga.

Kesimpulan

Menggunakan peran sekolah dalam memberikan contoh sikap sopan santun oleh guru dan menggunakannya sebagai model bagi peserta didik lalu mengintegrasikan perilaku sopan santun dalam setiap mata pelajaran sehingga tanggung jawab perkembangan peserta didik tidak hanya menjadi beban guru agama dan pendidikan moral Pancasila, adanya pembudayaan nilai-nilai Pancasila dengan cara mengingatkan dan membiasakan kembali hal-hal positif yang mungkin sering terlupakan, menciptakan suasana sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila termasuk suasana religius yang didukung oleh simbol-simbol agama, salam keagamaan, ibadah keagamaan, dan peringatan hari besar keagamaan. Adanya peran sekolah dalam membuat sebuah kebijakan yang mendukung seperti: memberikan keteladanan, dan menjaga tata krama secara santun di sekolah. Sedangkan prosesnya dalam hal ini, siswa perlu diberitahu tentang pentingnya perlakuan adil dan sopan terhadap sesama manusia, mereka harus mengedepankan sikap hormat, toleransi, dan kesantunan dalam interaksi dengan siswa dan antar sesama guru, siswa perlu diajarkan bagaimana menggunakan bahasa yang sopan dan beradab, siswa perlu dibiasakan untuk berperilaku sopan dan menghormati orang lain. Guru dapat memberikan latihan dalam situasi-situasi sehari-hari, misalnya: bagaimana berbaris dengan tertib, memberi salam kepada guru atau orang dewasa, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Siswa perlu diberi pemahaman mengenai pentingnya berpakaian sopan dan rapi. Guru dapat memberikan penekanan pada penggunaan seragam sekolah dengan baik dan rapi, serta menjelaskan mengenai tata cara berpakaian yang sopan dalam situasi-situasi tertentu. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya beribadah dengan sopan dan beradab. Guru dapat memberikan pengajaran mengenai tata cara berdoa, menghormati tempat ibadah, menghargai perbedaan keyakinan, dan pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Serta masih adanya hambatan yang dirasakan yaitu: perilaku peserta didik di kelas 2 SDI ini masih banyak yang sering melupakan kata-kata tolong, maaf dan terimakasih, serta masih ada beberapa dari peserta didik yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan di sekolah. Sedangkan solusinya untuk menanamkan karakter sopan santun yaitu: penting bagi siswa untuk mendengarkan nasehat guru, menghargai teman sebaya, berbicara dengan sopan kepada guru atau orang yang lebih tua, mentaati peraturan di sekolah, disiplin dalam kelas, dan menunjukkan penghormatan kepada guru.

Referensi

- Abdullah, N., Jabri, A., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Critical Thinking 21 st Century Era 4.0*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 17–21.
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 62–72.
- Imawati, S., Murod, M., Santoso, G., & Yusuf, N. (2022). Behaviors of Jakmania Supporters at the

- Ages of 10 – 12 Years Old in Sawangan Depok City. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335932>
- Lestari, D. P., Maisaroh, S., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Harmoni dalam Kehidupan Beragama; Pancasila sebagai Pilar Utama Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 117–126.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/138>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., & Lestari, D. P. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 183–194.
- Santoso, G., Ayu, D., Zahra, P., Wulandari, D., & Nuha, F. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 227–245.
- Santoso, G., Futeri, F. A., Wulansari, F., Dwi, M., & Okta, R. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Untuk Perdamaian Dunia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 354–359.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21 Jurnal. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., & Syifa, K. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Ikut Serta di Kegiatan Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 246–255.
- Santoso, G., & Muhtadin, I. (2022). Development of Civic Education Through Civic Skills at Primary School. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335936>
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., Shayla Ayuningtias, Santoso, G., Unik Setiyaningsih, Radita Ayudya, & Shara Ayu Pramitha. (2022). Menjadi Warga Dunia Yang Empati: Mengembangkan Solidaritas Global Dalam Menerima Dan Mendukung Pengungsi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3 SE-Articles), 1–10. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/537>
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023). *Digital Citizenship in the Industrial Age 4.0: Challenges and Opportunities for Building an Inclusive Global Society*. 0(01), 9–14.